

## **II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Belajar**

Belajar merupakan kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap jenjang pendidikan. Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan penting dalam keseluruhan proses pendidikan. Menurut Slameto (2003: 2), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Slameto (2003: 2) menyatakan bahwa perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar adalah: (1) perubahan terjadi secara sadar; (2) perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional; (3) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif; (4) perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara; (5) perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah; dan (6) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Menurut Gagne dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006: 10), belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Sedangkan menurut Hamalik (2001: 28), belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Aspek tingkah laku tersebut adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap.

Lebih lanjut menurut Hamalik (2001: 28), berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Situasi belajar harus bertujuan dan tujuan-tujuan itu diterima baik oleh masyarakat. Tujuan merupakan salah satu aspek dari situasi belajar.
- b. Tujuan dan maksud belajar timbul dari kehidupan anak sendiri.
- c. Di dalam mencapai tujuan itu, murid senantiasa akan menemui kesulitan, rintangan, dan situasi-situasi yang tidak menyenangkan.
- d. Hasil belajar yang utama ialah pola tingkah laku yang bulat.
- e. Proses belajar terutama mengerjakan hal-hal yang sebenarnya. Belajar apa yang diperbuat dan mengerjakan apa yang dipelajari.
- f. Kegiatan-kegiatan dan hasil-hasil belajar dipersatukan dan dihubungkan dengan tujuan dalam situasi belajar.
- g. Murid memberikan reaksi secara keseluruhan.
- h. Murid mereaksi sesuatu aspek dari lingkungan yang bermakna baginya.
- i. Murid diarahkan dan dibantu oleh orang-orang yang berada dalam lingkungan itu.
- j. Murid-murid dibawa/diarahkan ke tujuan-tujuan lain, baik yang berhubungan maupun yang tidak berhubungan dengan tujuan utama dalam situasi belajar.

Menurut Sardiman (2005: 20), belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.

Sependapat dengan Sardiman, menurut Witherington dalam Sukmadinata

(2005: 155), belajar merupakan perubahan dalam kepribadian seseorang, yang dimanifestasikan dalam bentuk pola-pola respon baru yang dapat berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan serta kecakapan hidup.

Menurut Cronbach dalam Sukmadinata (2006: 157) mengemukakan adanya tujuh unsur utama dalam proses belajar yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Tujuan  
Belajar akan efisien apabila terarah kepada tujuan yang jelas dan berarti. Sehingga ketika dalam proses belajar seseorang akan langsung fokus dan mengarah pada tujuan yang ingin dicapai.
- b. Kesiapan  
Belajar dapat berjalan apabila memiliki kesiapan, baik kesiapan fisik dan psikis, kesiapan yang berupa kematangan untuk melakukan sesuatu, maupun penguasaan pengetahuan dan kecakapan-kecakapan.
- c. Situasi  
Situasi belajar berupa tempat, lingkungan sekitar, alat dan bahan yang dipelajari.
- d. Interpretasi  
Dalam menghadapi situasi, individu mengadakan interpretasi, yaitu melihat hubungan di antara komponen-komponen situasi belajar, melihat makna hubungan tersebut dan menghubungkan dengan kemungkinan pencapaian tujuan.
- e. Respon  
Respon berupa suatu usaha coba-coba (*trial and error*) atau usaha yang penuh perhitungan dan perencanaan atau menghentikan untuk mencapai tujuan tersebut.
- f. Konsekuensi  
Setiap usaha akan membawa hasil, akibat atau konsekuensi yang dapat berupa keberhasilan atau malah kegagalan, demikian juga dengan respon atau usaha siswa.
- g. Reaksi terhadap kegagalan  
Selain keberhasilan, kemungkinan lain yang diperoleh dalam belajar adalah kegagalan. Kegagalan bisa menurunkan semangat, dan memperkecil usaha-usaha belajar selanjutnya, tetapi bisa juga sebaliknya, kegagalan membangkitkan semangat yang berlipat ganda untuk menembus dan menutupi kegagalan tersebut.

Menurut Sukmadinata (2006: 165), beberapa prinsip umum belajar sebagai berikut.

- a. Belajar merupakan bagian dari perkembangan.
- b. Belajar berlangsung seumur hidup.
- c. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan, faktor lingkungan, kematangan serta usaha dari individu sendiri.
- d. Belajar mencakup semua aspek kehidupan.
- e. Kegiatan belajar berlangsung pada setiap tempat dan waktu.
- f. Belajar berlangsung dengan guru atau tanpa guru.
- g. Belajar yang berencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi.
- h. Perbuatan belajar bervariasi dari yang paling sederhana sampai dengan yang paling kompleks.
- i. Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan.
- j. Untuk kegiatan belajar tertentu diperlukan adanya bantuan atau bimbingan orang lain. Tidak semua hal dapat dipelajari sendiri.

Beberapa pendapat yang dikemukakan tersebut jika diperhatikan secara redaksional tentu saja berbeda satu sama lainnya, namun secara esensial semua pendapat tersebut mengacu kepada maksud, tujuan, dan konsep yang sama dan memiliki unsur-unsur yang sama pula yaitu sebagai berikut.

- a. Adanya individu yang belajar.
- b. Adanya belajar sebagai suatu proses.
- c. Hasil belajar sebagai hasil perubahan tingkah laku.
- d. Proses belajar terjadi di dalam interaksi dengan lingkungan.

Berdasarkan hal tersebut, belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku/pribadi seseorang berdasarkan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

## 2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu pencapaian yang dilakukan siswa dalam aktivitas belajar dalam menentukan tingkat keberhasilan pemahaman siswa. Suatu proses pembelajaran dilakukan berhasil apabila hasil pembelajaran yang didapatkan mengalami peningkatan atau perubahan. Kegiatan belajar mengajar bagaimanapun juga ditentukan dari baik atau tidaknya program pengajaran yang telah dilakukan, dan akan berpengaruh terhadap tujuan yang akan dicapai.

Menurut Sukmadinata (2005: 102), hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan Hamalik (2001: 155) menyatakan bahwa hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan ketrampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan yang sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan, dan sebagainya.

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom dalam Arikunto (2010: 117), hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut.

- a. Ranah Kognitif  
Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analitis, sintesis, dan penilaian.
- b. Ranah Afektif  
Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.
- c. Ranah Psikomotor  
Meliputi ketrampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular, (menghubungkan, mengamati).

Menurut Suprijono (2011: 5), hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan ketrampilan. Gagne dalam Suprijono (2011: 5) menyatakan bahwa hasil belajar berupa (1) informasi verbal, (2) ketrampilan intelektual, (strategi Kognitif), (4) ketrampilan motorik, dan (5) sikap. Sementara menurut Lindgren dan Suprijono (2011: 7), hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap.

Berdasarkan uraian di atas maka hasil belajar dapat didefinisikan sebagai hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu pokok bahasan. Hasil belajar yang baik diindikasikan dengan tingkah laku yang lebih baik daripada tingkah laku sebelum melakukan kegiatan belajar, bersifat kontinu, dan tidak hanya bertahan sementara.

### **3. Pembelajaran IPS di SMP/MTs menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang memang sudah diterapkan dari jenjang SD/MI, sampai tingkat sekolah menengah baik SMP maupun SMA. IPS merupakan mata pelajaran pada jenjang pendidikan di tingkat sekolah yang dikembangkan secara terintegrasi dengan mengambil konsep-konsep esensial dari Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora. IPS mengkaji berbagai masalah-masalah dan fenomena sosial yang ada di masyarakat.

Ilmu pengetahuan sosial merupakan perpaduan dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan, antara lain seperti ekonomi, sejarah, geografi, dan sosiologi yang disusun secara sistematis dan terpadu. Hal ini sesuai dengan yang

dikemukakan oleh Sumantri (2001: 93) bahwa Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan dikaji secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Trianto (2010: 171) menyatakan bahwa IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial. Ilmu-ilmu sosial yang dimaksud seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial masyarakat yang diwujudkan dalam satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial tersebut.

Tujuan pembelajaran IPS terutama membantu para peserta didik selaku warga negara agar mampu menjadi warga negara yang baik, dan mampu untuk mengambil keputusan secara rasional dengan dasar informasi yang mencukupi, dalam kaitan dengan permasalahan sosial yang hasilnya tidak hanya bermanfaat bagi diri pribadi, keluarga, tetapi juga berguna bagi masyarakat dan bangsanya sebagai bentuk perwujudan cinta tanah air. Menurut Soemantri (2001: 43), tujuan pendidikan IPS di sekolah adalah menumbuhkan nilai-nilai kewarganegaraan, moral, ideologi negara, dan agama.

Pembelajaran IPS di MTs Negeri 1 Tanjung Karang saat ini menggunakan KTSP. Sebelum dibahas mengenai KTSP, makna kurikulum itu sendiri adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini adalah tujuan pendidikan nasional yang dijabarkan ke dalam

tujuan-tujuan atau standar-standar yang lebih operasional, serta kesesuaiannya dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, sosial budaya masyarakat, kebutuhan dan potensi SMP/MTs dan peserta didik. KTSP ini disusun untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan berbagai karakteristik, kebutuhan dan potensi tersebut.

Pengembangan KTSP yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan dan pembiayaan, dan penilaian pendidikan.

Standar isi mencakup lingkup materi dan lingkup kompetensi untuk mencapai kompetensi pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan, diselenggarakan secara PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Dakir, 2010: 138-139).

Berikut ini Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran (SKL-MP) IPS SMP/MTs berdasarkan Permendiknas No. 23/2006.

**Tabel 2. SKL-MP IPS SMP/MTs**

SKL-MP IPS SMP/MTs	Upaya Pengembangan SKL-MP
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendeskripsikan keanekaragaman bentuk muka bumi, proses pembentukan, dan dampaknya terhadap kehidupan.</li> <li>2. Memahami proses interaksi dan sosialisasi dalam pembentukan kepribadian manusia.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagi SMP/MTs yang berada di bawah standar atau berada sama/sejajar dengan standar, berusaha memenuhi dan/atau meningkatkan kualitas pencapaian standar.</li> </ol>

**Tabel 2. SKL-MP IPS SMP/MTs (Lanjutan)**

SKL-MP IPS SMP/MTs	Upaya Pengembangan SKL-MP
<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Membuat sketsa dan peta wilayah serta menggunakan peta, atlas, dan globe untuk mendapatkan informasi keruangan.</li> <li>4. Mendeskripsikan gejala-gejala yang terjadi di geosfer dan dampaknya terhadap kehidupan.</li> <li>5. Mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintah sejak Pra-Aksara, Hindhu Budha, sampai masa Kolonial Eropa.</li> <li>6. Mengidentifikasi upaya penanggulangan permasalahan kependudukan dan lingkungan hidup dalam pembangunan berkelanjutan.</li> <li>7. Memahami proses kebangkitan nasional, usaha persiapan kemerdekaan, mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia.</li> <li>8. Mendeskripsikan perubahan sosial-budaya dan tipe-tipe perilaku masyarakat dalam menyikapi perubahan, serta mengidentifikasi berbagai penyakit sosial sebagai akibat penyimpangan sosial dalam masyarakat, dan upaya pencegahannya.</li> <li>9. Mengidentifikasi region-region di permukaan bumi berkenaan dengan pembagian permukaan bumi atas benua dan samudera, keterkaitan unsur-unsur geografi dan penduduk, serta ciri-ciri Negara maju dan berkembang.</li> <li>10. Mendeskripsikan perkembangan lembaga internasional, kerjasama internasional dan peran Indonesia dalam kerjasama dan perdagangan internasional, serta dampaknya terhadap perekonomian Indonesia.</li> <li>11. Mendeskripsikan manusia sebagai makhluk sosial dan ekonomi serta mengidentifikasi tindakan ekonomi berdasarkan motif dan prinsip ekonomi dalam memenuhi kebutuhannya.</li> <li>12. Mengungkapkan gagasan kreatif dalam tindakan ekonomi berupa kegiatan konsumsi, produksi, dan distribusi barang/jasa untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Bagi SMP/MTs yang berada di atas standar berusaha meningkatkannya dengan standar yang lebih tinggi.</li> </ol> <p>Contoh-contoh peningkatan standar selanjutnya dapat dikembangkan sendiri.</p>

Sumber: *Muhaimin dkk. (2009: 275)*

Tabel 2 merupakan SKL-MP IPS SMP/MTs berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendiknas) No. 23/2006. SKL ini digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik. Terkait upaya dalam pengembangan SKL ini diserahkan kepada sekolah sesuai dengan kondisi dan potensi peserta didik.

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di SMP/MTs dinyatakan tercapai apabila kegiatan belajar mampu membentuk pola tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikannya, serta dapat dievaluasi melalui pengukuran dengan menggunakan tes dan nontes. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006: 67), mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Proses pembelajaran akan efektif apabila dilakukan melalui persiapan yang cukup dan terencana dengan baik agar dapat diterima untuk: (1) memenuhi kebutuhan masyarakat setempat dan masyarakat global; (2) mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi perkembangan dunia global; (3) melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan/atau mengembangkan keterampilan untuk hidup mandiri (Muhaimin dkk, 2009: 262).

Mata pelajaran IPS di SMP/ MTs memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut.

- a. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
- b. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
- c. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- d. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses, dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan (Trianto, 2010: 174-175).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa mata pelajaran IPS sangat erat hubungannya dengan pendidikan karakter siswa sehingga mata pelajaran IPS akan lebih optimal jika dilakukan dengan manajemen pembelajaran yang tepat.

Menurut *Nasional Council for the Social Studies* dalam Zubaedi (2011: 291), pembelajaran IPS akan optimal jika guru berpegang pada lima prinsip pembelajaran yaitu bermakna (*meaningful*), terpadu (*integrative*), menantang (*challenging*), aktif (*active*), dan berbasis nilai (*value based*). Bila merujuk pada pendapat tersebut, salah satu pembelajaran yang dapat diterapkan dalam mata pelajaran IPS di SMP/MTs adalah model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif adalah sebuah model pembelajaran aktif dan partisipatif. Bila merujuk pada teori Piaget dalam Isjoni (2013: 37), pelajar yang berada pada jenjang SMP (usia berkisar antara 12-14/15 tahun), termasuk dalam kategori tingkat operasional formal. Pada periode ini anak dapat menggunakan operasi-operasi konkretnya untuk membentuk operasi-operasi yang lebih kompleks. Kemajuan utama pada anak selama periode ini adalah ia tidak perlu berpikir dengan pertolongan benda-benda atau peristiwa-peristiwa konkret. Ia mempunyai kemampuan untuk berpikir abstrak, karena itu pembelajaran kooperatif dapat dilaksanakan pada jenjang SMP.

#### **4. Model Pembelajaran**

Model-model pembelajaran adalah beberapa cara atau teknik yang digunakan oleh guru kepada siswa dalam menyajikan materi pembelajaran dalam sebuah proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang sudah dirancang dapat tercapai. Beberapa model pembelajaran ini diterapkan guru saat mengajarkan sesuatu kepada muridnya dengan tujuan agar pesan dari materi pembelajaran itu sendiri tersampaikan dengan mudah. Model pembelajaran yang sudah ada sejauh ini terbukti bisa sangat membantu pekerjaan para guru dikarenakan para siswa dapat memahami suatu pelajaran dengan lebih mudah.

Menurut Joyce dalam Trianto (2009: 22), model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku,

film, komputer, kurikulum dan lainnya. Adapun Eggen dan Kauchak dalam Trianto (2009:22) juga menyatakan bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.

Sukmadinata (2005: 209) mengartikan model pembelajaran sebagai suatu desain yang menggambarkan proses, rincian dan penciptaan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa/mahasiswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa/mahasiswa.

Menurut Suprijono (2011: 46), model pembelajaran merupakan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan oleh guru di kelas pada kegiatan pembelajaran. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Setiap model pembelajaran mengarahkan ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu siswa sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Istilah model pembelajaran mempunyai makna lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur.

Model Pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, dan prosedur. Kardi dan Nur dalam Trianto (2009:23) mengemukakan ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Rasional, teoritik, dan logis yang disusun oleh pencipta atau pengembangnya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar.
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Menurut Nieveen dalam Trianto (2009: 24-25), suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut.

- a. Sahih (valid)  
Aspek validitas dikaitkan dengan dua hal yaitu : (1) apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritik yang kuat; dan (2) apakah terdapat konsistensi internal.
- b. Praktis  
Aspek kepraktisan hanya dapat dipenuhi jika : (1) para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan; dan (2) kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan.
- c. Efektif  
Berkaitan dengan aspek efektifitas ini, Nieveen memberikan parameter sebagai berikut: (1) ahli dan praktisi berdasarkan pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif; dan (2) secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Seorang guru dalam mengajarkan suatu pokok bahasan (materi) tertentu harus memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai sehingga dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan. Misalnya, materi pelajaran, tingkat kemampuan awal siswa, dan sarana atau fasilitas yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

## **5. Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Setiap siswa anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas kelompoknya harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Menurut Sukmadinata (2006: 204), model-model dalam pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran peningkatan prestasi tim, pembelajaran permainan tim, dan pembelajaran keahlian tim. Sedangkan menurut Slavin dalam Isjoni (2013: 15), *In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*. Ini berarti bahwa *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja kelompok-kelompok kecil berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Slavin dalam Isjoni (2013: 205) yang menyatakan bahwa: (1) pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai pendapat orang lain; (2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman.

Unsur penting dalam belajar kooperatif menurut Johnson dan Johnson dalam Trianto (2009: 60) adalah sebagai berikut.

- a. Saling ketergantungan yang bersifat positif antara siswa (*Positive interdependence*).
- b. Adanya interaksi tatap muka langsung (*Face to face promotive interaction*).
- c. Adanya tanggung jawab individual (*Personal responsibility*).
- d. Adanya keterampilan menjalin hubungan interpersonal (*Interpersonal skill*).
- e. Proses kelompok (*Group processing*) terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik.

Selain lima unsur penting yang terdapat dalam model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran ini juga mengandung prinsip-prinsip yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya. Konsep utama dari belajar kooperatif menurut Slavin dalam Trianto (2009: 63) adalah sebagai berikut.

- a. Penghargaan kelompok, yang akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan.
- b. Tanggung jawab individual, bermakna bahwa suksesnya kelompok tergantung pada belajar individual semua anggota kelompok. Tanggung jawab ini terfokus dalam usaha untuk membantu yang lain dan memastikan setiap anggota kelompok telah siap menghadapi evaluasi tanpa bantuan yang lain.
- c. Kesempatan yang sama untuk sukses, bermakna bahwa siswa telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar mereka sendiri. Hal ini memastikan bahwa siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah sama-sama tertantang untuk melakukan yang terbaik dan bahwa kontribusi semua anggota kelompok sangat bernilai.

Apabila diperhatikan secara seksama, maka pembelajaran kooperatif ini mempunyai ciri-ciri tertentu dibandingkan dengan model lainnya. Arends dalam Trianto (2009: 65) menyatakan bahwa pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- c. Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam.
- d. Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu.

Menurut Rusman (2011: 209), model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial.

Huda (2011: 66) menjabarkan beberapa manfaat pembelajaran kooperatif. Menurutnya, selain meningkatkan keterampilan kognitif dan afektif siswa, pembelajaran kooperatif juga memberikan manfaat-manfaat besar lain seperti berikut ini.

- a. Siswa yang diajari dengan dan dalam struktur-struktur kooperatif akan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih tinggi.
- b. Siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran kooperatif akan memiliki sikap harga diri yang lebih tinggi dan motivasi yang lebih besar untuk belajar.
- c. Dengan pembelajaran kooperatif, siswa menjadi lebih peduli dengan teman-temannya, dan diantara mereka akan terbangun rasa ketergantungan yang positif untuk proses belajar mereka nanti.
- d. Pembelajaran kooperatif meningkatkan rasa penerimaan siswa terhadap teman-temannya yang berasal dari latar belakang ras dan etnik yang berbeda-beda.

Aspek-aspek pembelajaran kooperatif menurut Huda (2011: 78) adalah sebagai berikut.

- a. Tujuan: semua siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (seringkali beragam/*ability grouping/heterogenous group*) dan diminta untuk mempelajari materi tertentu dan saling memastikan semua anggota kelompok juga mempelajari materi tersebut.

- b. Level kooperasi: kerja sama dapat diterapkan dalam level kelas (semua siswa di ruang kelas benar-benar mempelajari materi yang di tugaskan) dan level sekolah (semua siswa di sekolah benar-benar mengalami kemajuan secara akademik).
- c. Pola interaksi: setiap siswa saling mendorong kesuksesan antar satu sama lain. Siswa mempelajari materi pembelajaran bersama siswa lain, saling menjelaskan cara-cara menyelesaikan tugas pembelajaran, saling menyimak penjelasan masing-masing, saling mendorong untuk bekerja keras, dan saling memberikan bantuan akademik.
- d. Evaluasi: sistem evaluasi berdasarkan pada kriteria tertentu.

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah tersebut dijelaskan pada Tabel 3 sebagai berikut.

**Tabel 3. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif**

<b>Tahap</b>	<b>Tingkah Laku Guru</b>
<b>Tahap-1</b> Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa belajar.
<b>Tahap-2</b> Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
<b>Tahap-3</b> Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
<b>Tahap-4</b> Membimbing kelompok belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
<b>Tahap-5</b> Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
<b>Tahap-6</b> Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya ataupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber: *Rusman (2011:211)*

Pembalajaran kooperatif akan efektif digunakan bila: (1) guru menekankan pentingnya usaha bersama di samping usaha secara individual; (2) guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam

belajar; (3) guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri; (4) guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif siswa; (5) guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai masalah (Sanjaya dalam Isjoni, 2013: 206).

Berdasarkan uraian tinjauan tentang model pembelajaran kooperatif ini, dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif mencerminkan pandangan bahwa manusia belajar dari pengalaman mereka dan partisipasi aktif dalam kelompok kecil membantu siswa belajar keterampilan sosial yang penting, sementara itu secara bersamaan mengembangkan sikap demokrasi dan keterampilan berpikir logis. Keberhasilan pembelajaran ini tergantung keberhasilan individu dalam kelompok, dimana keberhasilan tersebut sangat berarti untuk mencapai suatu tujuan yang positif dalam belajar kelompok.

#### **6. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT)**

Pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada hakikatnya adalah sama dengan yang berlaku dalam *Student Team Achivement* (STAD). Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil (4-5orang) yang heterogen baik tingkat kepintaran, jenis kelamin, suku, maupun ras. Turnamen dilaksanakan untuk mengukur dan menguji pengetahuan yang mereka peroleh selama proses pembelajaran. Turnamen dalam TGT sama fungsinya dengan kuis di STAD, dengan kata lain tidak ada kuis di TGT.

Slavin (2005: 163-167) mengungkapkan sebagai berikut.

*TGT is the same as STAD in every respect but one instead of the quizzes and the individual improvement score system. TGT uses academic tournaments, in which students compete as representatives of their teams which members of other teams we are like them in past academic performance. TGT is very frequently used in combination with STAD, adding an occasional of TGT follow.*

a. *Class presentation (same as for STAD)*

b. *Teams (same as for STAD)*

c. *Games*

*The games are composed of content relevant questions designed to the knowledge students gain from class presentations and team practice. Games is played at tables of three students, each of whom represents a different team. More games are simply numbered questions on a ditto sheet. A student picks a number card and attempts to answer the question corresponding to the number. A challed rule permits players to challenge one anothers answers.*

d. *Tournament*

*The tournament is the structure in which the games take place. Is usually heal at the end of a week or a unit, after rhe teacher has made a class presentation and the teams have had time to practice with the worksheets. For the first tornament, the teacher assigns students to tournament tables, the highest three students in past performance to table 1, the next three to table 2, and so on. This a competition, like the individual improvement score system in contribute maximally to their score if they do their best.*

Berdasarkan ungkapan tersebut dapat dijelaskan bahwa TGT adalah hal yang sama dengan STAD dalam setiap aspek, tetapi sebagai pernyataan dan sebagai sistem penilaian perbaikan individu, TGT menggunakan pertandingan akademis, dimana para siswa bertanding sebagai perwakilan dari tim mereka melawan tim lainnya sebagaimana mereka tunjukan dalam permainan akademis masa lalunya. Sebagai gambaran adalah sebagai berikut.

a. *Presentasi kelas (sama juga dengan STAD)*

b. *Tim (sama juga dengan STAD)*

c. *Permainan*

*Permainan diatur dengan kandungan pertanyaan yang relevan yang dirancang agar para siswa memperoleh pengetahuan dari presentasi kelas dan latihan tim. Permainan dimainkan pada satu meja dengan 3*

siswa, masing-masing mewakili tim yang berbeda, setiap siswa diharuskan mengambil kartu bernomor untuk menjawab pertanyaan yang sesuai dengan nomor itu.

d. Turnamen

Turnamen adalah sebuah struktur di mana permainan dilakukan. Ini biasanya diadakan pada akhir minggu atau unit, setelah guru mengadakan presentasi kelas, guru menyuruh siswa untuk menduduki kursi turnamennya, 3 murid tertinggi, 3 murid di kursi kedua, dan begitu selanjutnya. Ini adalah sebuah kompetisi, sebagaimana dalam perbaikan sistem penilaian dalam STAD, memungkinkan bagi para siswa pada semua tingkat pada prestasinya di masa lalu untuk berkontribusi secara maksimal untuk menilai mereka, jika mereka dapat melakukan yang terbaik (Slavin, 2005: 163-167).

Siswa saling menentukan rasa saling percaya atau yakin pada kelompoknya dalam menyelesaikan tugas dalam turnamen dan membantu dalam mengembangkan potensi diri. Hal ini seperti yang diungkapkan Parsons dalam Slavin (2005: 167) yaitu sebagai berikut.

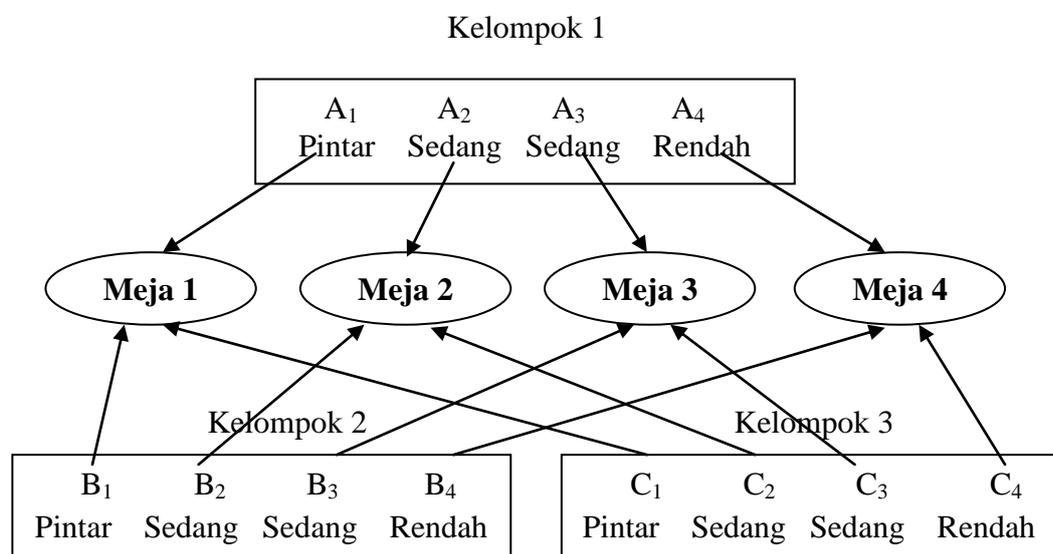
Menurut Parsons TGT adalah salah satu teknik yang baik yang sudah pernah digunakan guru untuk suatu kompetisi yang positif atau bersifat membangun. TGT memberikan siswa strategi untuk menyelesaikan tugas, setiap anggota kelompok dapat meminta bantuan/menerima saran dari kelompok mereka. Setiap anggota kelompok harus yakin atau percaya pada kelompok mereka dalam menyelesaikan tugas di turnamen.

Secara umum peran guru dalam model TGT ini adalah memacu siswa agar dapat lebih serius dan semangat, kemudian membandingkannya dengan prestasi siswa (kelompok) lain, sehingga dapat ditentukan kelompok mana yang berhasil mencapai prestasi yang paling baik.

Pembelajaran kooperatif model TGT adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan

*reinforcement*. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT yang memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks di samping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.

Turnamen atau pertandingan antarkelompok dilakukan sesuai dengan yang dikemukakan Slavin (2005: 166) yaitu memisahkan siswa yang memiliki kemampuan sama dari masing-masing kelompok yang ditempatkan dalam satu meja pertandingan. Siswa yang cerdas dari tiap kelompok heterogen disatukan dalam meja 1. Siswa yang memiliki kemampuan sedang disatukan dalam meja 2 dan meja 3. Siswa yang mempunyai kemampuan rendah disatukan dalam meja 4. Hal ini dapat diilustrasikan dalam gambar mekanisme turnamen sebagai berikut.



**Gambar 1. Mekanisme Pertandingan Antarkelompok**  
 Sumber: *Slavin (2005:168)*

Menurut Slavin (2005: 172-173), pelaksanaan turnamen dalam satu meja pertandingan dijelaskan sebagai berikut.

- a. Dalam satu meja pertandingan siswa mengambil undian yang digunakan untuk menentukan siapa yang mendapat giliran memilih soal dan membacakan soal yang disebut pembaca, sedangkan dua siswa lainnya disebut penantang 1 dan penantang 2.
- b. Pembaca mengambil secara acak kemudian mengambil soal yang sesuai dengan nomor yang tertera pada kartu. Selanjutnya pembaca membaca soal dengan keras kepada kedua penantangya.
- c. Ketiga siswa tersebut mengerjakan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.
- d. Pembaca membacakan lembar jawabannya. Apabila pembaca tidak dapat menjawab atau jawabannya berbeda dengan penantang 1, maka penantang 1 berhak membacakan lembar jawabannya.
- e. Apabila penantang 1 tidak dapat menjawab atau jawabannya berbeda dengan penantang 2, maka penantang 2 berhak membacakan lembar jawabannya.
- f. Kemudian penantang 2 membacakan kunci jawaban yang telah disediakan pada meja turnamen oleh guru.
- g. Apabila jawaban pembaca salah, maka pembaca tidak dapat hukuman tetapi apabila jawaban penantang 1 dan penantang 2 salah, maka kedua penantang tersebut mendapat hukuman dengan cara mengembalikan kartu kemenangan yang telah mereka peroleh.
- h. Selanjutnya, pembaca menjadi penantang 2, penantang 2 menjadi penantang 1, penantang 1 menjadi pembaca. Selanjutnya, pada turnamen berikutnya sama seperti prosedur pelaksanaan yang telah diuraikan di atas.

Saat pertandingan selesai, siswa menghitung poin perolehannya yang tertera pada kartu turnamen kemenangan dan ditulis pada papan nilai sebagai individu dalam kelompok turnamen. Peserta yang mendapat nilai terbanyak meraih tingkat 1 (*top scorer*), siswa yang memperoleh nilai terbanyak kedua meraih tingkat 2 (*high middle scorer*), siswa yang memperoleh nilai terbanyak ketiga meraih tingkat 3 (*low middle scorer*), dan siswa yang memperoleh nilai terkecil meraih tingkat 4 (*low scorer*). Perolehan poin individu sesuai dengan peningkatannya dalam kelompok turnamen ditunjukkan pada tabel berikut.

**Tabel 4. Peringkat Poin dalam Satu meja Pertandingan untuk Empat Pemain**

Tingkat-an Pemain	Tidak ada seri	Tingkat 1-2 seri	Tingkat 2-3 seri	Tingkat 3-4 seri	Tingkat 1-2-3 seri	Tingkat 2-3-4 seri	Tingkat 1-2-3-4 seri	Tingkat 1-2 seri & 3-4 seri
1 <i>High Scorer</i>	60 <i>Points</i>	50	60	60	50	60	40	50
2 <i>High Middle Scorer</i>	40 <i>Points</i>	50	40	40	50	30	40	50
3 <i>Low Middle Scorer</i>	30 <i>Points</i>	30	40	30	50	30	40	30
4 <i>Low Scorer</i>	20 <i>Points</i>	20	20	30	20	30	40	30

Sumber: *Slavin (2005: 175)*

**Tabel 5. Peringkat Poin dalam Satu meja Pertandingan untuk Tiga Pemain**

Tingkatan Pemain	Tidak ada seri	Tingkat 1-2 seri	Tingkat 2-3 seri	Tingkat 1-2-3 seri
1 <i>Top Scorer</i>	60 <i>Points</i>	50	60	40
2 <i>Middle Scorer</i>	40 <i>Points</i>	50	30	40
3 <i>Low Scorer</i>	20 <i>Points</i>	20	30	40

Sumber: *Slavin (2005: 175)*

**Tabel 6. Peringkat Poin dalam Satu meja Pertandingan untuk Dua Pemain**

Tingkatan Pemain	Tidak seri	Seri
1 <i>Top Scorer</i>	60 <i>Points</i>	40
2 <i>Low Scorer</i>	20 <i>Points</i>	40

Sumber: *Slavin (2005: 175)*

Tabel di atas merupakan tingkatan peringkat poin dalam satu meja pertandingan. Tabel 4 jika dalam satu kelompok terdapat empat pemain, Tabel 5 jika dalam satu kelompok terdapat tiga pemain, dan Tabel 6 jika dalam satu kelompok terdapat dua pemain. Kemudian untuk turnamen selanjutnya diusahakan pembagian meja berdasarkan perolehan poin pada turnamen sebelumnya dengan tetap beranggotakan kelompok yang memiliki kemampuan akademik yang sama (homogen).

Setelah pertandingan berakhir, guru memberikan penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diberikan kepada kelompok heterogen yang semula yang memiliki poin tertinggi yang dihitung berdasarkan rating nilai yang diperoleh pada kelompok turnamen. Nilai kelompok dihitung berdasarkan rata-rata nilai yang diperoleh setiap anggota kelompok heterogen semula.

Rumus yang digunakan untuk menentukan poin kelompok adalah sebagai berikut.

$$N_k = \frac{\text{Jumlah poin setiap anggota kelompok}}{\text{Jumlah anggota}}$$

Keterangan:

$N_k$  = poin peningkatan kelompok.

(Slavin, 2005: 175)

Kelompok yang memperoleh poin tertinggi berhak memperoleh penghargaan. Berdasarkan poin peningkatan kelompok terdapat tiga tingkat penghargaan yang diberikan yaitu sebagai berikut.

**Tabel 7. Tingkatan Penghargaan Kelompok**

Peningkatan	Penghargaan
40 <i>points</i>	<i>Good Team</i>
45 <i>points</i>	<i>Great Team</i>
50 <i>points</i>	<i>Super Team</i>

Sumber: *Slavin (2005: 175)*

Tabel 7 yang merupakan tingkatan penghargaan kelompok di atas dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Apabila perolehan poin kelompok lebih besar atau sama dengan 50 ( $\geq 50$ ), maka diberi penghargaan *Super Team*.
- b. Apabila perolehan poin kelompok antara 45 sampai 50, maka diberi penghargaan *Great Team*.
- c. Apabila perolehan poin kelompok 40 sampai 45, maka diberi penghargaan *Good Team*.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan, dapat dikatakan bahwa terdapat empat langkah kegiatan dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT. Langkah-langkah tersebut adalah presentasi kelas, kegiatan kelompok, turnamen yang merupakan ajang kompetisi bagi siswa untuk menunjukkan prestasi mereka dan penghargaan yang menjadi alat ukur keberhasilan kelompok.

#### **7. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS).**

Alternatif solusi yang dipilih untuk lebih menunjang keberhasilan dari pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran tipe *two stay-two stray* (dua tinggal dua tamu). Model pembelajaran tipe ini memberikan

kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan teman satu kelompoknya ataupun dengan teman dalam kelompok lain, berinteraksi sosial dengan membagikan ide serta mempertimbangkan jawaban yang paling tepat dari hasil interaksinya tersebut.

Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS “Dua Tinggal Dua Tamu” dikembangkan oleh Spencer Kagan 1992. Struktur TSTS yaitu salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Hal ini dilakukan karena banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa yang lain. Padahal dalam kenyataan hidup di luar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu sama lainnya.

Model Pembelajaran Kooperatif tipe TSTS bisa memberikan sedikit gambaran pada siswa mengenai kenyataan kehidupan dimasyarakat, yaitu dalam hidup bermasyarakat diperlukan hubungan ketergantungan dan interaksi sosial antarindividu dengan individu lain dan antarindividu dengan kelompok. Penggunaan model TSTS akan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Selain itu, alasan menggunakan model pembelajaran tipe ini karena terdapat pembagian kerja kelompok yang jelas tiap anggota kelompok,

siswa dapat bekerjasama dengan temannya, dapat mengatasi kondisi siswa yang ramai dan sulit diatur saat proses belajar mengajar.

Penggunaan model TSTS ini membuat siswa dihadapkan pada kegiatan mendengarkan apa yang diutarakan oleh temannya ketika sedang bertamu, yang secara tidak langsung siswa akan dibawa untuk menyimak apa yang diutarakan oleh anggota kelompok yang menjadi tuan rumah tersebut. Selanjutnya dalam proses ini, akan terjadi kegiatan menyimak materi pada siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS memiliki tujuan yang sama dengan pendekatan pembelajaran kooperatif yang lain. Siswa diajak untuk bergotong royong dalam menemukan suatu konsep. Penggunaan model TSTS akan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Selain itu, alasan menggunakan model pembelajaran tipe ini karena terdapat pembagian kerja kelompok yang jelas tiap anggota kelompok, siswa dapat bekerjasama dengan temannya, dapat mengatasi kondisi siswa yang ramai dan sulit diatur saat proses belajar mengajar.

Penggunaan model TSTS pada dasarnya kembali pada hakekat keterampilan berbahasa yang menjadi satu kesatuan yaitu membaca, berbicara, menulis dan menyimak. Ketika siswa menjelaskan materi yang dibahas oleh kelompoknya, maka tentu siswa yang berkunjung tersebut melakukan kegiatan menyimak atas apa yang di jelaskan oleh temannya.

Siswa yang kembali tersebut kemudian menjelaskan materi yang di dapat dari kelompok lain, siswa yang bertugas menjaga rumah menyimak hal yang dijelaskan oleh temannya.

Proses pembelajaran dengan model TSTS, secara sadar ataupun tidak sadar, akan menuntun siswa untuk melakukan salah satu kegiatan berbahasa yang menjadi kajian untuk ditingkatkan yaitu keterampilan menyimak. Siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan menyimak secara langsung, dalam artian tidak selalu dengan cara menyimak apa yang guru utarakan yang dapat membuat siswa jenuh. Siswa juga akan terlibat secara aktif, sehingga akan memunculkan semangat siswa dalam belajar (aktif).

Langkah-langkah model pembelajaran tipe TSTS dalam Lie (2005: 60-61) adalah sebagai berikut.

- a. Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa.
- b. Setelah selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke kelompok yang lain.
- c. Dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
- d. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- e. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

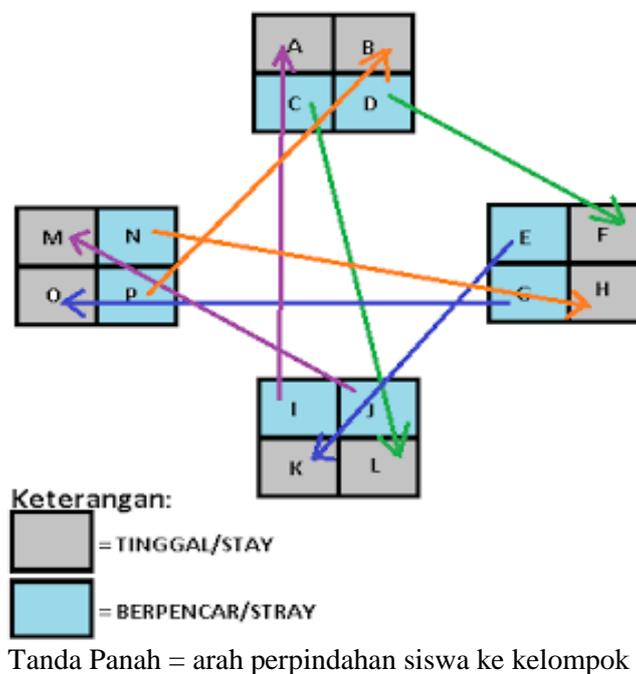
Sedangkan langkah-langkah model pembelajaran tipe TSTS menurut

Huda (2011: 140-141) adalah sebagai berikut.

- a. Siswa dibagi dalam kelompok yang beranggotakan empat orang.
- b. Siswa bekerjasama dalam kelompok berempat sebagaimana biasa.
- c. Guru memberikan tugas pada setiap kelompok untuk didiskusikan dan dikerjakan bersama.

- d. Setelah selesai, dua anggota dari masing-masing kelompok diminta meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu kepada kedua anggota kelompok lain.
- e. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas *mensharing* informasi dan hasil kerja mereka ke tamu mereka.
- f. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok yang semula dan melaporkan apa yang mereka temukan dari kelompok lain.
- g. Setiap kelompok lalu membandingkan dan membahas hasil pekerjaan mereka semua.

Berdasarkan uraian di atas, maka langkah perpindahan anggota kelompok dapat diilustrasikan sebagai berikut.



**Gambar 2. Struktur Kelompok Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS**

Gambar 2 merupakan langkah perpindahan dua anggota kelompok ke kelompok lain setelah selesai memberikan penjelasan di kelompok yang dikunjungi. Hal itu terus dilakukan hingga semua kelompok dikunjungi.

Suatu model pembelajaran dalam Huda (2011: 142) pasti memiliki kekurangan dan kelebihan. Adapun kelebihan dari model pembelajaran tipe TSTS adalah sebagai berikut.

- a. Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan
- b. Kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna
- c. Lebih berorientasi pada keaktifan.
- d. Diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya
- e. Menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa.
- f. Kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan.
- g. Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar.

Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran tipe TSTS adalah sebagai berikut.

- a. Membutuhkan waktu yang lama
- b. Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok
- c. Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana dan tenaga)
- d. Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas.

Kekurangan-kekurangan pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat diatasi dengan cara yaitu sebelum pembelajaran guru terlebih dahulu mempersiapkan dan membentuk kelompok-kelompok belajar yang heterogen ditinjau dari segi jenis kelamin dan kemampuan akademis. Jika berdasarkan sisi jenis kelamin, dalam satu kelompok harus ada siswa laki-laki dan perempuannya. Sedangkan jika berdasarkan kemampuan akademis maka dalam satu kelompok terdiri dari satu orang berkemampuan akademis tinggi, dua orang dengan kemampuan sedang dan satu lainnya dari kelompok kemampuan akademis kurang.

Pembentukan kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar dan saling mendukung sehingga memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi yang diharapkan bisa membantu anggota kelompok yang lain. Sedangkan tanya jawab dapat dilakukan oleh siswa dari kelompok satu dan yang lain, dengan cara mencocokkan materi yang didapat dengan materi yang disampaikan. Cara tersebut bertujuan agar siswa dapat mengevaluasi sendiri, seberapa tepatkah pola pikirnya terhadap suatu konsep dengan pola pikir nara sumber. Sedangkan bagi guru, cara tersebut menjadi acuan evaluasi berapa persenkah keberhasilan penggunaan model tipe TSTS ini dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa.

## **8. Kemampuan Awal**

Setiap individu mempunyai kemampuan belajar yang berlainan.

Kemampuan awal siswa adalah kemampuan yang telah dipunyai oleh siswa sebelum ia mengikuti pembelajaran yang akan diberikan.

Kemampuan awal ini menggambarkan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran yang akan disampaikan oleh guru.

Kemampuan awal siswa penting untuk diketahui guru sebelum ia mulai dengan pembelajarannya, karena dengan demikian dapat diketahui apakah siswa telah mempunyai pengetahuan yang merupakan prasyarat (*prerequisite*) untuk mengikuti pembelajaran dan sejauh mana siswa telah mengetahui materi apa yang akan disajikan.

Setelah mengetahui kemampuan awal siswa dan sejauh mana siswa telah mengetahui materi apa yang akan disajikan, guru akan dapat merancang pembelajaran dengan lebih baik, sebab apabila siswa diberi materi yang telah diketahui maka mereka akan merasa cepat bosan.

Gagne dalam Sudjana (2005: 158) menyatakan bahwa kemampuan awal lebih rendah dari pada kemampuan baru dalam pembelajaran, kemampuan awal merupakan prasyarat yang harus dimiliki siswa sebelum memasuki pembelajaran materi pelajaran berikutnya yang lebih tinggi, sehingga seorang siswa yang mempunyai kemampuan awal yang baik akan lebih cepat memahami materi dibandingkan dengan siswa yang tidak mempunyai kemampuan awal dalam proses pembelajaran.

Reigeluth dalam Hamzah (2009: 59) mengidentifikasi tujuh jenis kemampuan awal yang dapat digunakan untuk memudahkan perolehan, pengorganisasian, dan pengungkapan kembali pengetahuan baru. Ketujuh jenis pengetahuan awal itu adalah sebagai berikut.

- a. Pengetahuan bermakna tak terorganisasi (*arbitrally meaningful knowledge*) sebagai tempat mengaitkan pengetahuan hafalan (yang tak bermakna) untuk memudahkan retensi.
- b. Pengetahuan analogis (*analogic knowledge*), yang mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan lain yang amat serupa, yang berada di luar isi yang sedang dibicarakan.
- c. Pengetahuan tingkat yang lebih tinggi (*superordinate knowledge*) yang dapat berfungsi sebagai kerangka kaitan lanjut bagi pengetahuan baru.
- d. Pengetahuan setingkat (*coordinate knowledge*), yang dapat memenuhi fungsinya sebagai pengetahuan asosiatif dan/atau komparatif.
- e. Pengetahuan tingkat yang lebih rendah (*subordinate knowledge*), yang berfungsi untuk mengkonkritkan pengetahuan baru atau juga penyediaan contoh-contoh.
- f. Pengetahuan pengalaman (*experiential knowledge*) yang memiliki fungsi sama dengan pengetahuan tingkat yang lebih rendah, yaitu untuk mengkonkritkan dan menyediakan contoh-contoh bagi pengetahuan baru.
- g. Strategi kognitif, yang menyediakan cara-cara mengolah pengetahuan baru, mulai dari penyandian, penyimpanan, sampai dengan pengungkapan kembali pengetahuan yang telah tersimpan dalam ingatan.

Ketujuh jenis kemampuan awal ini dapat di klasifikasikan menjadi 3 yaitu kemampuan yang berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut.

- a. Pengetahuan yang akan diajarkan,
- b. Pengetahuan yang berada di luar pengetahuan yang akan dibicarakan,
- c. Pengetahuan mengenai keterampilan generik (*generic skills*).

Klasifikasi pertama, yang berkaitan dengan pengetahuan yang akan diajarkan, meliputi pengetahuan yang lebih tinggi, pengetahuan setingkat, pengetahuan lebih rendah, dan pengetahuan pengalaman. Klasifikasi kedua, yang berkaitan dengan pengetahuan yang terjadi di luar pengetahuan yang dibicarakan, meliputi pengetahuan bermakna tak terorganisasi dan pengetahuan analogis. Klasifikasi ketiga, yang berkaitan dengan pengetahuan tentang keterampilan generik adalah strategi kognitif.

Menurut Hamzah (2009: 60), apabila dilihat dari tingkat penguasaannya, kemampuan awal bisa diklasifikasikan menjadi 3, yaitu sebagai berikut.

- a. Kemampuan awal siap pakai, mengacu pada kemampuan yang manapun dari ketujuh kemampuan awal yang diidentifikasi oleh Reigeluth, yang benar-benar telah dikuasai oleh siswa, dan dapat digunakan kapan saja dan dalam situasi apapun.
- b. Kemampuan awal siap ulang, mengacu kepada kemampuan-kemampuan awal yang manapun dari ketujuh kemampuan awal yang diidentifikasi Reigeluth yang sudah pernah dipelajari siswa, namun belum dikuasai sepenuhnya atau belum siap digunakan ketika diperlukan. Karena belum menjadi miliknya, maka siswa masih sangat tergantung pada adanya sumber-sumber yang sesuai (biasanya buku teks) untuk dapat menggunakan kemampuan ini.

- c. Kemampuan awal pengenalan, mengacu pada kemampuan-kemampuan awal yang manapun dari ketujuh kemampuan awal yang diidentifikasi Reigeluth yang baru dikenal. Mungkin karena baru pertama kali dipelajari oleh siswa sehingga perlu diulangi beberapa kali agar menjadi siap guna. Kemampuan ini masih belum dikuasai dan masih sangat tergantung pada tersedianya sumber-sumber.

Kemampuan awal siswa dapat diukur melalui tes awal, interview, atau cara-cara lain yang cukup sederhana. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusman (2011: 158), kemampuan awal siswa ditentukan dengan memberikan tes awal. Pengetahuan tentang kemampuan awal ini penting bagi guru agar dapat memberikan porsi pelajaran yang tepat, tidak terlalu sukar, dan tidak terlalu mudah. Pengetahuan tentang kemampuan awal juga berguna untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan, misalnya apakah perlu dipersiapkan pembelajaran atau penggunaan metode tertentu.

Menurut Rusman (2011: 158), untuk menentukan tingkat kemampuan awal, maka pengumpulan data siswa dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu sebagai berikut.

- a. *Pretest*, dilakukan untuk mengetahui student achievement, yaitu apa yang sudah diketahui dan apa yang belum diketahui tentang rencana pokok bahasan yang akan diajarkan. Misalnya, dengan mengukur sampai di mana pengetahuan siswa tentang definisi dan konsepnya.
- b. Mengumpulkan data pribadi siswa (*personal data*) untuk mengukur potensi siswa dan mengelompokkannya ke dalam kategori siapa-siapa yang termasuk fast learners dan siapa-siapa yang termasuk *slow learners*. Caranya dapat dengan mengadakan *intelligency test*. Misalnya, mengukur kesanggupan siswa dalam membuat alasan/sanggahan, kemampuan mengungkapkan kembali, keterampilan mengolah data, dan sebagainya.

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan, maka dapat didefinisikan bahwa kemampuan awal siswa adalah kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa sebelum mengikuti pembelajaran yang akan diberikan. Kemampuan awal siswa dapat ditentukan dengan memberikan tes awal. Hasil dari tes ini kemudian akan dipertimbangkan dan dibandingkan dengan indeks prestasi dari nilai yang dicapai pada sebagian besar mata pelajaran yang sudah ditempuh sebelumnya, kemudian bisa ditarik kesimpulan rata-ratanya. Kesimpulan yang diperoleh, kemudian digunakan pengajar agar dapat menyesuaikan kecepatan mengajar dengan potensi mereka.

## B. Penelitian yang Relevan

**Tabel 8. Penelitian yang Relevan**

No.	Penulis	Judul	Hasil
1.	Rini Astuti (2010)	Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Ekonomi Siswa Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Teams Game Tournament</i> (TGT) pada Siswa Kelas VIII B Semester Gasal SMP PGRI 04 Padang Ratu Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2009/2010	Terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus ke siklus yang diikuti dengan peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan persentase aktivitas siswa pada siklus I sebesar 67,66%, pada siklus II sebesar 74,68%, dan pada siklus III sebesar 81,45%. Kemudian hasil belajar yang diukur dari kognitif adalah pada siklus I sebesar 67,65%, pada siklus II sebesar 78,79% dan pada siklus III sebesar 85,29%.
2.	Theresia Ari Dwi Utami (2011)	Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Teams Achievement Divisions</i> (STAD) dan <i>Numbered Heads Together</i> (NHT) pada	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) hasil belajar matematika siswa dengan model pembelajaran tipe STAD lebih baik dari model pembelajaran tipe NHT pada siswa kelas X pada materi system persamaan linear; (2) hasil belajar

**Tabel 8. Penelitian yang Relevan (Lanjutan)**

		Mata Pelajaran Matematika Siswa SMA Kelas X Semester I di Kabupaten Wonogiri Ditinjau dari Kemampuan Awal Siswa Tahun Pelajaran 2010/2011	matematika siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi lebih baik dari pada siswa yang memiliki kemampuan awal sedang dan rendah, dan hasil belajar matematika siswa yang memiliki kemampuan awal sedang lebih baik dari pada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah; (3) tidak ada interaksi yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe <i>Student Teams Achievement Division</i> (STAD) dan tipe <i>Numbered Heads Together</i> (NHT) dengan kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar Matematika.
4.	Praptiwi dan Jeffry Handhika (2012)	Efektivitas Metode Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) dan <i>Student Team Achievement Division</i> (STAD) Ditinjau dari Kemampuan Awal	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) metode kooperatif tipe GI lebih baik dari pada metode kooperatif tipe STAD; (2) siswa dengan kemampuan awal tinggi mempunyai prestasi belajar fisika yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mempunyai kemampuan awal rendah; (3) ada interaksi antara metode pembelajaran dan kemampuan awal siswa terhadap prestasi belajar fisika.
5.	Andina Ayu Widyasari (2012)	Komparasi Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Teams Games Tournament</i> (TGT) dan <i>Student Team Achievement Division</i> (STAD) terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMP Negeri 2 Lendah Tahun Ajaran 2011/2012	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas yang menggunakan model pembelajaran TGT, STAD, dan konvensional dengan signifikansi $P < 0,05$ ; (2) hasil belajar menggunakan model pembelajaran tipe TGT lebih tinggi yaitu sebesar 79,97 daripada STAD sebesar 78,23 dan lebih tinggi dari pembelajaran konvensional sebesar 68,90; (3) para siswa memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan model pembelajaran tipe TGT dan STAD dengan persentase rata-rata tanggapan positif siswa sebesar 87,35%.

**Tabel 8. Penelitian yang Relevan (Lanjutan)**

6.	Putri Yulianti (2013)	Studi Perbandingan Pembelajaran <i>Numbered Heads Together</i> dengan Pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i> Pada Siswa SMA Negeri 3 Bandar Lampung Tahun 2012/2013	Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar ekonomi antara pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan TSTS.
----	-----------------------	---	--

### C. Kerangka Pikir

Tujuan akhir yang diharapkan oleh siswa dan guru dalam proses belajar mengajar selain adanya perubahan tingkah laku dan penambahan pengetahuan adalah tercapainya prestasi belajar yang optimal. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan diketahui sebagian besar pencapaian prestasi belajar siswa masih tergolong rendah.

Pembelajaran yang berlangsung di MTs Negeri 1 Tanjung Karang selama ini sudah memakai metode pembelajaran seperti diskusi dan presentasi kelas. Namun nilai siswa masih banyak yang belum memenuhi KKM. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa, rendahnya nilai tersebut disebabkan oleh materi IPS susah dipelajari dan perlu menghafal. Selain itu, siswa merasa cepat bosan selama proses pembelajaran. Untuk itu, perlu adanya suatu pembelajaran yang lebih menyenangkan sehingga memacu siswa untuk lebih bersemangat dalam mempelajari IPS. Siswa perlu diperkenalkan suatu model pembelajaran yang bukan hanya sekedar mendengarkan dan menghafal, tetapi mampu melibatkan mereka dalam proses pembelajaran.

Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari dua tipe yaitu model pembelajaran tipe TGT dan TSTS. Variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPS. Sedangkan variabel moderatornya adalah kemampuan awal siswa.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Setiap siswa anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas kelompoknya harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe, dua di antaranya adalah tipe TGT dan tipe TSTS. Kedua tipe tersebut memiliki langkah-langkah yang sedikit berbeda namun tetap dalam satu jalur yaitu pembelajaran dalam kelompok yang berpusat pada siswa dan guru berperan sebagai fasilitator.

Pembelajaran kooperatif model TGT adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan *reinforcement*. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif

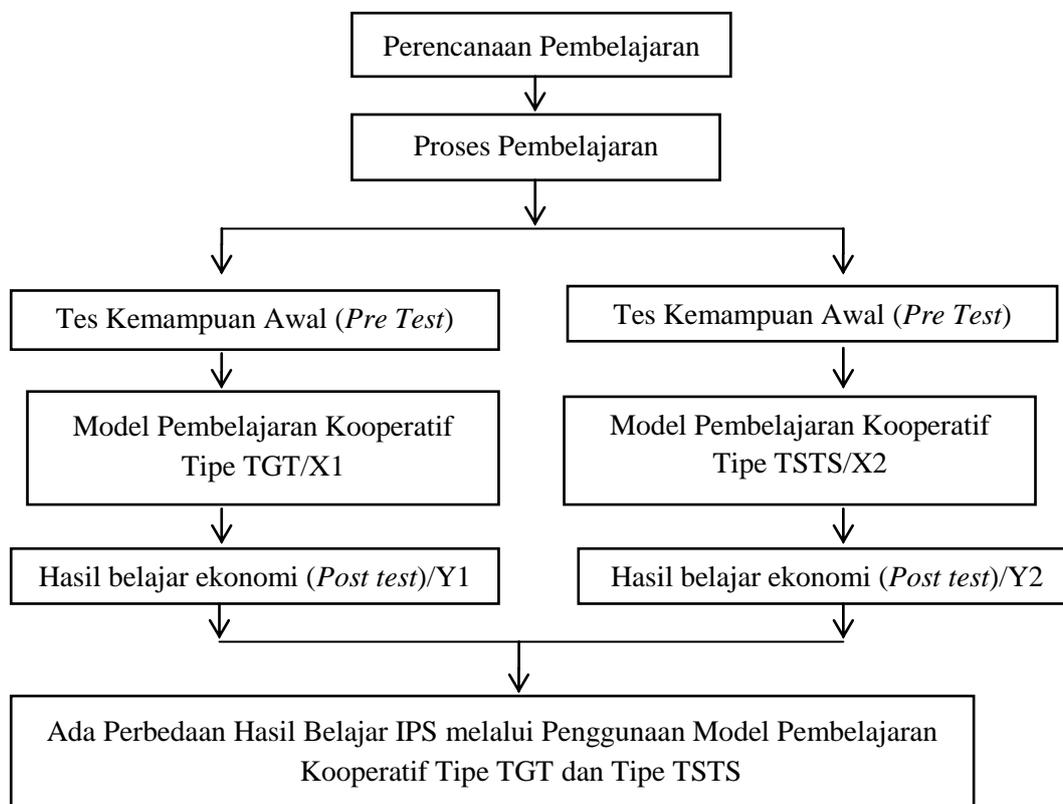
model TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks di samping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.

Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (dua tinggal dua tamu) merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan teman satu kelompoknya ataupun dengan teman dalam kelompok lain, berinteraksi sosial dengan membagikan ide serta mempertimbangkan jawaban yang paling tepat dari hasil interaksinya tersebut. Penggunaan model TSTS akan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Penerapan model TSTS bertujuan agar siswa terlibat secara aktif, sehingga akan memunculkan semangat siswa dalam belajar.

Kemampuan awal siswa adalah kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa sebelum ia mengikuti pembelajaran yang akan diberikan. Kemampuan awal ini menggambarkan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran yang akan disampaikan oleh guru.

Kemampuan awal siswa penting untuk diketahui guru sebelum ia mulai dengan pembelajarannya, karena dengan demikian dapat diketahui, (1) apakah siswa telah mempunyai pengetahuan yang merupakan prasyarat (*prerequisite*) untuk mengikuti pembelajaran; (2) sejauh mana siswa telah mengetahui materi apa yang akan disajikan. Setelah mengetahui kedua hal tersebut, guru akan dapat merancang pembelajaran dengan lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pikir penelitian ini dapat divisualisasikan sebagai berikut.



**Gambar 3. Kerangka Pikir Perbandingan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dan Tipe TSTS dengan Memperhatikan Kemampuan Awal Siswa**

Berdasarkan gambar tersebut dapat diberikan penjelasan sebagai berikut.

1. Variabel yang diteliti adalah variabel terikat dan variabel bebas dengan memperhatikan variabel moderator. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari dua tipe yaitu model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan TSTS. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPS. Sedangkan variabel moderatornya adalah kemampuan awal siswa.

2. Setelah variabel ditentukan maka langkah berikutnya adalah melakukan tes yaitu *pre test* (tes kemampuan awal) dan *post test* untuk mendapatkan hasil belajar IPS. Hasil penelitian yang relevan adalah suatu penunjang untuk mendukung suatu hasil penelitian yang peneliti telah teliti.
3. Deskripsi dari masing-masing variabel yang diteliti yaitu pengertian model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan tipe TSTS serta hasil belajar IPS. Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam suatu usaha, dalam hal ini usaha belajar dalam perwujudan prestasi belajar siswa yang dapat dilihat pada nilai setiap mengikuti tes. *Pre test* ini mencerminkan kemampuan awal siswa tentang materi yang akan disampaikan oleh guru, sedangkan *post test* menggambarkan hasil akhir dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa.
4. Sintesa atau kesimpulan adalah kesimpulan dari semua variabel yang diteliti, selanjutnya peneliti dapat melakukan kesimpulan sementara. Perpaduan sintesa antara variabel satu dengan variabel lainnya akan menghasilkan kerangka pikir yang selanjutnya dapat digunakan untuk merumuskan hipotesis.

#### **D. Anggapan Dasar Hipotesis**

Peneliti memiliki anggapan dasar dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Seluruh siswa kelas VIII semester genap tahun pelajaran 2013/2014 yang menjadi subjek penelitian mempunyai kemampuan akademis yang relatif sama dalam mata pelajaran IPS.

2. Kelas yang diberi pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan kelas yang diberi pembelajaran model tipe TSTS diajar oleh guru yang sama.
3. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar IPS siswa selain kemampuan awal dan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan tipe TSTS, diabaikan.

#### **E. Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ada perbedaan hasil belajar IPS siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS.
2. Rata-rata hasil belajar IPS pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS.
3. Rata-rata hasil belajar IPS pada siswa yang memiliki kemampuan awal sedang yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS.

4. Rata-rata hasil belajar IPS pada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS.
5. Ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan kemampuan awal siswa pada mata pelajaran IPS.